

LAPORAN PENELITIAN
DANA SPP/DPP UNAND 1995/1996
NO. KONTRAK: 178/LP-UA/SPP/DPP/-04/1995

PERANAN ELITE TRADISIONAL DALAM PENYELE-
SAIAN MASALAH TANAH ULAYAT DI KOTA HADYA
PADANG.

Studi Kasus di Kecamatan Kuranji

OLEH:

DRS. ERWIN, M.Si
FAKULTAS ISIP



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Lembaga Penelitian UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 1995

PERANAN ELITE TRADISIONAL DALAM PENYELESAIAN
MASALAH TANAH ULAYAT DI KOTA MADYA PADANG
Studi Kasus di Kecamatan Kuranji
Drs. Erwin, M.Si, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Jumlah halaman 36 , SPP/DPP-1994/1995

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai " Peranan Elite Tradisional Dalam Penyelesaian Masalah Tanah Ulayat di Kota Madya Padang, Studi Kasus Di Kecamatan Kuranji. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana proses pembebasan tanah komunal (ulayat) untuk keperluan pembangunan, dan memberikan analisis kepada peranan elite tradisional dalam penyelesaian masalah pembebasan tanah dan penyelesaian sengketa, sehubungan dengan proses pembebasan tanah ulayat untuk keperluan pembangunan.

Bentuk penelitian ini adalah studi kasus dengan memberikan penekanan pada analisa kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Temuan penelitian ini, menunjukkan semakin berkurangnya peranan elite tradisional dalam proses pembebasan tanah ulayat, dan ada kecenderungan penyelesaian sengketa tanah ulayat, diselesaikan melalui lembaga formal (pengadilan), dari pada lembaga Informal (Kerapatan Adat Nagari). Adapun yang menjadi faktor penyebabnya adalah telah terjadinya fragmentasi dalam pemilikan tanah pada beberapa keluarga yang menjadi informan dalam penelitian. Fragmentasi dalam pemilikan tanah yang ditemui dalam beberapa keluarga dalam penelitian ini, setelah di konfirmasi ke informan kunci, nampaknya sudah merupakan pola dalam masyarakat di Kecamatan Kuranji.

PERANAN ELITE TRADISIONAL DALAM
PENYELESAIAN MASALAH TANAH ULAYAT DI KOTA MADYA PADANG
Studi Kasus di Kecamatan Kuranji

I. Pendahuluan

Pada hakekatnya pembangunan di Indonesia bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya, yang berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk dapat tercapainya, apa yang menjadi tujuan dari pembangunan sebagaimana yang diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, maka pemerintah melakukan berbagai usaha dan dalam pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan tercermin dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk tercapainya apa yang menjadi tujuan dari pembangunan adalah usaha penyediaan pangan, sandang dan papan. Di wilayah perkotaan, seperti Kota Madya Padang, disamping masalah pangan dan sandang, masalah penyediaan papan terasa mendesak. Hal ini sebagai akibat adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup besar. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk di Kota Madya Padang, lebih disebabkan oleh tingginya tingkat Urbanisasi. Dengan adanya kenyataan yang seperti itu, pemerintahan kota secara bertahap terus melakukan ekspansi ke pinggiran kota, dengan jalan membangun pusat-pusat pertumbuhan baru. Dengan jalan itu, diharapkan warga masyarakat dan pihak swasta dapat merespons usaha ke arah itu.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Data-data yang tersedia akan dikonfirmasi diantara para informan, baru kemudian dianalisis melalui interpretasi kualitatif. Dengan mengikuti Weber, interpretasi kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode Verstehen. Melalui cara ini, interpretasi yang dilakukan berupaya untuk menerangkan gejala-gejala Antropologis yang diamati di lapangan sesuai dengan makna yang diherikan oleh masyarakat atau subjek penelitian.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum

1.1. Susunan Masyarakat

Pada masyarakat Kelurahan Kuranji, faktor geneologis tetap dijadikan sebagai dasar dari organisasi masyarakatnya. Istilah kampung, yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Kuranji, merupakan unsur pengikat dalam arti geneologis, dan bisa juga teritorial, sehingga individu-individu yang terlingkup dalamnya adalah berkeluarga dan tidak boleh saling kawin mengawini.

Pada masyarakat Kelurahan Kuranji, seperti halnya pada masyarakat lainnya di Minangkabau, suku merupakan kumpulan dari beberapa buah kampung. Ikatan yang menjadi faktor pengikat, antara kampung-kampung dalam satu persukuan adalah ikatan yang bersifat geneologis, atau lebih tepatnya karena adanya pertalian darah menurut garis ibu, disamping itu juga faktor teritorial. Penggunaan istilah kampung, pada masyarakat Kelurahan Kuranji, dapat disamakan dengan Baruk dalam jenjang unit-unit pembagian atas tingkat garis keturunan dalam struktur sosial Minangkabau. Dengan mengutip konsep

VI. Kesimpulan

Peranan Elite tradisional yang dalam hal ini, ninik mamak, baik ditingkat Paruk maupun ditingkat Suku mulai berkurang pada masyarakat Kelurahan Kuranji. Beberapa hal yang menjadi faktor penyebab adalah; pertama, bentuk keluarga yang sudah bergeser dari keluarga extended ke nuclear family. Perubahan bentuk keluarga ini telah memberikan konsekuensi kepada menguatnya peranan ayah dan mengecilnya peranan dari mamak. Kedua, Dengan adanya proses pembagian dari tanah pusaka melalui proses ganggan tauntuak, dalam perkembangannya, pembagian yang diterima oleh setiap keluarga ditafsirkan sebagai bagian yang akan dan telah menjadi milik mereka. Konsekuensinya adalah segala bentuk persyaratan hukum yang dikenakan terhadap tanah tersebut telah merupakan kewajiban dari keluarga yang memperolehnya, untuk menyelesaikannya. Ketiga, semakin menipisnya harta pusaka tinggi dan tidak siapnya para ninik mamak untuk mengikuti perkembangan ekonomi moderen, sehingga apa yang menjadi persyaratan dari pemimpin informal yang harus dipunyalinya tidak terpenuhi, seperti mamak itu adalah orang yang berdaging tebal (punya ekonomi yang baik).

Dengan adanya ketiga masalah tersebut, namun masyarakat masih menganggap perlu adanya keberadaan peran dari para ninik mamak. Keberadaan dalam pengertian, mamak masih dipentingkan perannya dalam masyarakat, walau dalam prakteknya para ninik mamak sudah mulai di tinggalkan. Namun hal ini, memberikan indikasi bahwasanya di level sistem budaya belum mengalami pergeseran, walau di tingkat sistem sosial telah mengalami perubahan.

DAFTAR BACAAN

- A.A. Navis, 1984 Alam Tekambang Jadi Guru, Grafiti Pers Jakarta.
- Alfitri, 1993, Kepemimpinan dan Struktur Kekuasaan Lokal Dalam Pembangunan, Tesis Magister Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Erwin, 1994, Perubahan Dari Negeri Ke Desa dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan, Tesis Magister Program Pasca Sarjan Universitas Padjadjaran.
- Koentjaraningrat (ed), 1979, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Djanbana, Jakarta.
- Muchtar Nain, 1979, Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.